

Ngaji Rumi: Seni Bertawasul pada Nabi

Ditulis oleh Afifah Ahmad pada Minggu, 25 November 2018



?? ????? ??? ??? ??? ???

?????? ?? ?? ??? ????? ???

**Bersama Muhammad cinta temukan pasangan
Sebab cinta jualah Tuhan berfirman: Laulak
(Rumi, Masnawi, jilid 5, bait 2737)**

Syair di atas seolah mewakili seluruh kerinduan dan kecintaan Rumi kepada sang Nabi. Di sisi lain, menunjukkan ungkapan dan pengakuan Rumi akan ketinggian makam Rasul di hadapan Tuhan.

Kata ????? merujuk pada sebuah hadis Qudsi ????? ??? ????? ??????? yang artinya: Seandainya bukan karenamu (wahai Muhammad), tidak akan kuciptakan semesta. Sungguh menakjubkan. Alam raya ini tercipta karena manifestasi kecintaan Tuhan pada nur Muhammad.

Dalam pandangan Rumi, cahaya Muhammad merupakan sumbu yang menggerakkan seluruh alam semesta. Seperti dalam syairnya yang lain, ia bersenandung:

Sibaklah tabirmu wahai Muhammad, dunia sekedar jasad dan Engkaulah ruhnya

(Masnawi, 4, 1454).

Banyak riwayat yang menceritakan, sebelum kelahiran baginda Muhammad sekalipun, para nabi sebelumnya bertawasul dengan menyebut nama Ahmad sebagai perantara terkabulnya permohonan mereka.

Rumi dalam banyak syairnya secara terpisah menajamkan pandangannya tersebut. Bahkan benda tak bernyawa pun menyambut suka cita kehadiran Nabi pamungkas.

??? ???? ? ??? ????? ?? ????
????? ?? ???? ???? ??????

Pohon dan bebatuan di tiap pijakan

Melantunkan salam padamu, duhai Mustafa!

Rumi sebagaimana Ibnu Arabi meyakini, Tuhan menciptakan alam ini sedemikian rupa sehingga hewan, tumbuhan, bahkan makhluk tak bernyawa pun tetap dapat memuji-Nya dan berinteraksi dengan alam semesta, apalagi manusia pilihan, sebagaimana Rasul yang telah mengasah akal dan hati secara sempurna.

Baca juga: Ngaji Rumi: Beragama dengan Gembira

Dari sanalah Rumi berpijak. Sebagai pesuluk dan sufi mazhab cinta, Rumi selalu bergerak mencari seorang wali kamil. Dialah cermin yang akan menemaninya dalam menempuh perjalanan spiritual.

Menurut Rumi, Muhammad adalah puncak manifestasi insan kamil. Ia samudra, tempat segala muara cinta berlabuh sebelum mereguk *makrifatullah*. Seperti yang digambarkan dalam syair masnawi, jilid 6, bait 816:

???? ?? ???? ?? ??? ???

?? ??? ?? ??? ?? ???? ????
Seluruh sabda Nabi adalah mutiara Ilahi

Sebab hatinya bersumber dari samudra Ilahi

Lebih dari itu, bagi Rumi, Nabi Muhammad bukan hanya pembimbing spiritual lintas jaman, bahkan ia merupakan pintu bertawasul. Beliau sendiri yang mengajarkan cara bertawasul melalui riwayat terkenal yang disampaikan sahabat Usman bin Hunaif. Suatu hari, datang kepada Nabi seorang tuna netra yang ingin meminta kesembuhan. Nabi memerintahkan untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Lalu beliau mengajarkan sebuah redaksi doa yang diawali tawasul: “Wahai Allah, aku memohon dan menghadap kepadaMu dengan menyebut NabiMu, Muhammad.”

Jauh setelah berjarak dari masa kenabian, Rumi kembali mengajak kita untuk menyelami pribadi Nabi Muhammad. Melalui pilihan diksi yang indah, ia juga mengajarkan bagaimana seni berdoa dengan bertawasul dan memohon syafaatnya.

Lantunan syair ini diabadikan dalam *Masnawi*, jilid 4, bait 987-995.

Baca juga: Sarung, Madura, dan Inferioritas

Tuhan...

Ku mengerti, tak akan mampu ku singkap setiap rahasiaMu

Ku tahu, tak layak segala persembahanku

Wahai Tuhan yang maha Agung...

Begitu juga ku sadari, tak cukup semua ruku dan sujudku

Air mata ini pun tak sanggup mengantarku bahagia

Namun, ku saksi kelembutanmu terwujud pada mutiara itu (Nabi Muhammad)

Ku mengerti meski ia dari kami, namun tiada tertandingi

Kami semua tembaga dan Ahmad adalah Kimia

Keajaiban yang kulihat darinya

Tak kutemukan pada kawan ataupun lawan

*Tak seorangpun mampu menandingi keutamaan yang kau berikan padanya,
meski 100 tahun bermunajat*

Ku yakin atas anugrah yang Kau hadirkan untuknya

Ku bersaksi, ia adalah mutiara dari samudraMu

Ku jadikan ia, pemberi syafaat di hadapanMu

Duhai yang mengetahui segala keadaan!

Kabarkan padaku tentangnya (Baginda Nabi)!